



ANALISIS PROFIL GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK SEBAGAI DATA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS XII SMA NEGERI 1 PALEMBANG

Rafiska^{1(*)}, Rahmi Susanti²

Universitas Sriwijaya, Indonesia¹²

Rafiska1200@gmail.com¹, rahmi_susanti@fkip.unsri.ac.id²

Abstract

Received: 22 Februari 2023
Revised: 22 Maret 2023
Accepted: 31 Maret 2023

Kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka menuntut untuk diterapkannya pembelajaran paradigma baru yang memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran dan assessmen yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang mengarahkan pembelajaran berpusat pada siswa. Salah satu contoh perbedaan karakteristik siswa dapat dilihat dari gaya belajarnya, perbedaan pada gaya belajar siswa ini dapat diakomodasi dengan cara melakukan pembelajaran berdiferensiasi sehingga pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan gaya belajar siswa kelas XII SMAN 1 Palembang sebagai data awal untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan website dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara mengelompokkan data diverifikasi untuk ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan didominasi oleh gaya belajar visual yaitu sebanyak 49%, kemudian gaya belajar auditori sebanyak 15% serta gaya belajar kinestetik sebanyak 36% serta dari tiga pengelompokkan di atas terdapat siswa yang memiliki kecenderungan gabungan. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan tujuan untuk mengakomodir perbedaan karakteristik siswa khususnya pada profil gaya belajar.

Keywords: Kurikulum; Gaya Belajar; Pembelajaran Berdiferensiasi

(*) Corresponding Author: Rafiska, rafiska1200@gmail.com

How to Cite: Rafiska, R. & Susanti, R. (2023). ANALISIS PROFIL GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK SEBAGAI DATA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS XII SMA NEGERI 1 PALEMBANG. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 474-482.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu cara yang paling banyak digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan juga kebiasaan dari sebuah kelompok yang akan diturunkan kepada generasi berikutnya dengan berbagai cara (Agustina, 2018). Salah satu proses yang ada dalam pendidikan adalah pembelajaran, dimana menurut Mukrimah (2014) pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh guru dalam desain instruksional yang tujuannya untuk siswa belajar aktif menggunakan sumber belajar yang ada.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja agar terjadi perubahan sikap dan perilaku yang berbeda keadaannya dari sesudah dilakukan kegiatan belajar tersebut yang sifatnya (Setiawati, 2018). Perubahan yang terjadi meliputi aspek pengetahuan atau kognitif, aspek sikap atau afektif, dan juga aspek perilaku atau psikomotoriknya. Adapun proses belajar ini dipengaruhi oleh banyak hal baik internal

maupun eksternal. Faktor internal berupa kondisi fisik, jasmani dan rohani peserta didik, sedangkan faktor eksternal berupa faktor dari keluarga, sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Tingkat keberhasilan proses belajar juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kemampuan guru, lingkungan belajar, gaya belajar, dan faktor-faktor lain (Alhafiz, 2022). Pada pendidikan formal maka proses belajar ini diserahkan seluruhnya kepada masing-masing guru yang menguasai mata pelajaran sehingga disini penting bagi guru untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut.

Berbicara tentang pendidikan, pembelajaran dan juga kegiatan belajar disekolah maka tidak akan luput dari kurikulum yang diatur oleh kementerian pendidikan. Perubahan kurikulum merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum terbaru yang sedang diterapkan saat ini adalah kurikulum merdeka yang menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran paradigma baru yang memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran dan assessmen yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang mengarahkan pembelajaran berpusat pada siswa (Wulandari, 2022).

Sejalan dengan tuntutan kurikulum terbaru, menurut Kurniawan (2017) tugas utama dari seorang guru adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda dan unik sehingga mampu untuk memenuhi tingkat belajar yang maksimal. Untuk memenuhi hal tersebut maka pengetahuan guru mengenai karakteristik awal peserta didik menjadi hal yang wajib diperhatikan dalam menyusun proses pembelajaran. Karakteristik antara peserta didik tentunya berbeda antara satu dan yang lainnya sehingga disini identifikasi karakteristik ini dapat berupa kemampuan awal, latar belakang sosiokultural, dan juga gaya belajar peserta didik. Pada penelitian ini akan difokuskan pada profil gaya belajar peserta didik.

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara-cara tetap yang dilakukan oleh pelajar untuk mengambil stimulus dan informasi, cara berpikir, mengingat dan mengerjakan soal (Nasution, 2011). Telah menjadi kodratnya bahwa setiap orang memiliki perbedaan dalam belajar dan tidak setiap orang mengikuti jalan yang sama. Selain itu pengertian diatas, gaya belajar menurut Dryden & Vos (dikutip dari Sine, 2019) merupakan sebuah kekuatan yang sifatnya khas yang terdapat dalam diri seseorang dimana tidak ada istilah baik buruk dalam pengelompokan gaya belajar. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa gaya belajar merupakan cara dan kemampuan yang bersifat khas diri setiap manusia berdasarkan kecenderungan dan tingkat ketertarikannya terhadap sesuatu.

Berhubungan dengan gaya belajar, Bobby De Potter (dikutip dari Alhafizh, 2022) mengemukakan bahwa pada setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda untuk belajar ataupun mengolah informasi. Gaya belajar ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori serta gaya belajar kinestetik atau yang umumnya disingkat menjadi VAK. Dalam sebuah kelas, tentunya terdiri dari peserta didik yang sifatnya heterogen sehingga kecenderungan belajar masing-masing siswa akan berbeda-beda.

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang lebih cenderung untuk menggunakan pengelihatan sehingga jika sedang membicarakan sesuatu mereka akan cenderung membayangkan hal tersebut. Seseorang dengan gaya belajar visual juga memiliki kepekaan terhadap warna dan memiliki cukup pemahaman dari segi artistik (Hamzah, 2008). Berdasarkan definisi tersebut gaya visual akan lebih mengingat apa yang dilihatnya dibandingkan apa yang didengarkan dan cenderung tidak belajar dengan cara banyak melakukan kegiatan.

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang menggunakan pendengaran sebagai sumber utama untuk mempermudah pemahaman dalam belajar (Wahyuni, 2017). Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dengan gaya belajar auditori menyukai membaca sendiri dengan suara yang kuat ataupun dibacakan oleh orang lain dan juga akan mudah teras terganggu jika ada keributan disekitarnya.

Adapun gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang cenderung belajar atau lebih mudah menyerap pengetahuan dengan cara bergerak, melakukan sesuatu ataupun menyentuh barang secara langsung untuk dapat mengingatnya (Wahyuni, 2017). Jika dikaitkan dengan pembelajaran pada ranah sains maka peserta didik dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah belajar jika dilakukan praktikum pada materi tersebut.

Perbedaan pada gaya belajar siswa ini dapat diakomodasi dengan cara melakukan pembelajaran berdiferensiasi sehingga pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Sejalan dengan pendapat Herwina (2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik untuk meraih hasil belajar yang optimal karena proses dan produk belajar sesuai dengan minat masing-masing. Selain itu, hasil penelitian oleh Haelermans (dikutip dari Wulandari, 2022) menunjukkan kinerja yang sesuai dari peserta didik dengan instruksi ataupun tanpa instruksi dari gurunya saat diterapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil observasi peneliti selama melaksanakan kegiatan PPL di SMAN 1 Palembang menunjukkan bahwa guru pada umumnya belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi ini dan terkadang cara dalam mengajarnya adalah teacher center. Sebagaimana penjelasan sebelumnya diatas, pada pembelajaran paradigma baru maka harus diterapkan pembelajaran yang bersifat student center serta untuk pengelompokkan secara khusus gaya belajar peserta didik belum pernah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dilakukan penelitian sederhana untuk menganalisis bagaimana kecenderungan gaya belajar peserta didik di SMAN 1 Palembang. Hasil analisis ini akan berguna sebagai data untuk mengajar pada kelas tersebut dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang diharapkan mampu mengakomodir perbedaan karakteristik peserta didik yang dikhususkan pada gaya belajar. Adanya data ini akan mengarah kepada penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran sehingga dapat memaksimalkan cara belajar untuk terciptanya keberhasilan belajar peserta didik serta proses pembelajaran yang efisien dan efektif.

METHOD

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi observasi dan juga pemberian angket. Menurut Yuliani (2018), deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan alur induktif yang diawali dengan peristiwa penjelas kemudian diambil generalisasi atau kesimpulan dari peristiwa tersebut. Sedangkan observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan serta pencatatan dari objek sasaran baik keadaan maupun perilakunya (Fatoni, 2011). Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Palembang pada tanggal 7 Februari 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa siswi kelas XII IPA 2 SMA N 1 Palembang yang berjumlah 33 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian angket dengan bantuan website "akupintar" yang menyediakan layanan untuk menggolongkan gaya belajar dengan observasi di kelas. Teknik analisis yang digunakan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh kedalam kelompok gaya belajar tertentu yang artinya pengelompokan data dan diverifikasi untuk ditarik kesimpulan.

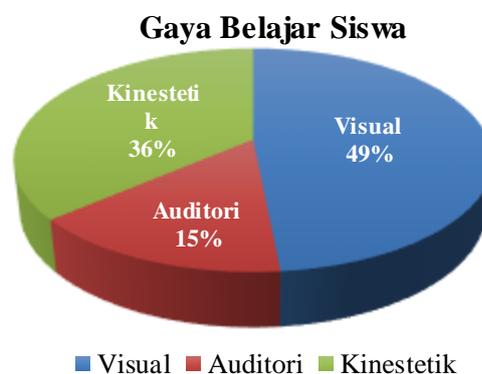
RESULTS & DISCUSSION

1. Analisis Hasil Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik

Pada penelitian ini membahas salah satu keberagaman karakteristik peserta didik yang diambil salah satunya yaitu gaya belajar yang terdiri dari visual, auditori, dan kinestetik. Setelah dilakukan pengisian data melalui website “akupintar” oleh 33 orang siswa SMAN 1 Palembang di kelas XII IPA 2, diperoleh hasil data persentase gaya belajar siswa dengan gaya belajar visual mendominasi gaya belajar secara keseluruhan, terdapat 16 orang siswa dengan gaya belajar visual, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori hanyalah lima orang siswa dan sisanya terdapat 12 orang siswa dengan gaya belajar kinestetik atau jika dalam persentasenya yaitu 49% visual, 15% auditori, 36% kinestetik. Dari data tersebut maka gaya belajar siswa kelas XII IPA 2 ini didominasi kecenderungan gaya belajar visual dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1 dibawah ini.

Tabel 1.
Kecenderungan Gaya Belajar Kelas XII

No.	Gaya Belajar	Frekuensi
1	Visual	16
2	Auditori	5
3	Kinestetik	12
	Total	33



Gambar 1.
Diagram persentase kecenderungan belajar XII SMAN 1 Palembang

Adapun hasil analisis ini tidak hanya sebatas membagi gaya belajar menjadi tiga kelompok, tetapi lebih spesifiknya terdapat kelompok-kelompok gabungan sehingga disini diubah lagi menjadi 10 gaya belajar yaitu visual (V), auditori (A), kinestetik (K), visual-auditori (VA), visual-kinestetik (VK), auditori-visual (AV), auditori-kinestetik (AK), kinestetik-visual (KV), kinestetik-auditori (KA), serta gabungan ketiganya yaitu visual-auditori-kinestetik(VAK) yang disimbolkan dengan huruf awalnya masing-masing.

Dasar pengelompokkan diatas adalah hasil analisis oleh website yang digunakan dapat menunjukkan berapa persen masing-masing kecenderungan gaya belajar sehingga disini jika satu gaya belajar menunjukkan nilai lebih dari atau sama dengan 30% maka dinyatakan dominan pada gaya belajar tersebut sehingga jika terdapat dua kecenderungan belajar yang nilainya lebih dari 30% artinya gaya belajar siswa adalah

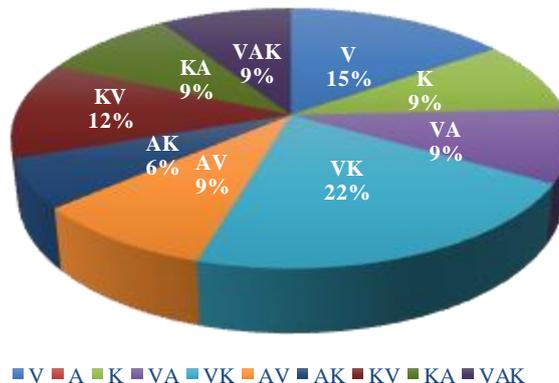
gabungan dari dua gaya belajar dominan. Begitu pula jika terdapat tiga gaya belajar yang dominan atau seimbang persentasenya antara ketiga jenis gaya belajar tersebut. Adapun disini penyebutan gaya belajar didahulukan untuk yang persentase lebih banyak, contohnya jika seorang siswa memiliki kecenderungan 50% visual dan 40% auditori maka siswa tersebut memiliki gaya belajar VA dan sebaliknya jika 50% auditori dan 40% visual maka gaya belajarnya adalah AV.

Pada pengelompokan ini diperoleh hasil kecenderungan gaya belajar siswa kelas XII IPA 2 adalah sebanyak 5 orang visual, 3 orang kinestetik, 3 orang visual auditori, 7 orang visual kinestetik, 3 orang auditori visual, 2 orang auditori kinestetik, 4 orang kinestetik visual, 3 orang kinestetik auditori, serta 2 orang dengan gaya belajar yang seimbang antara visual, auditori dan kinestetiknya. Untuk persentasenya adalah sebanyak 15% visual, 0% auditori, 9% kinestetik, 9% visual auditori, 22% visual kinestetik, 9% auditori visual, 6% auditori kinestetik, 12% kinestetik visual, 9% kinestetik auditori, dan 9% visual-kinestetik-auditori. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka diperoleh hasil bahwa siswa kelas XII IPA 2 didominasi oleh kecenderungan gaya belajar visual-kinestetik yaitu sebanyak 22% dari total keseluruhan siswa.

Tabel 2.
 Kecenderungan Gaya Belajar Kelas XII

No.	Gaya Belajar	Frekuensi
1	V	5
2	A	0
3	K	3
4	VA	3
5	VK	7
6	AV	3
7	AK	2
8	KV	4
9	KA	3
10	VAK	3
Total		33

Gaya Belajar Siswa Kelas XII IPA 2



Gambar 2.
 Diagram persentase kecenderungan gaya belajar XII SMAN 1 Palembang

2. Pembelajaran Untuk Siswa dengan Kecenderungan Gaya Belajar Tertentu

Rancangan pembelajaran haruslah dibuat sesuai dengan karakteristik peserta didik. peserta didik yang cenderung visual yang bercirikan membutuhkan gambar, lebih senang membaca, serta bersifat teratur dan memperhatikan penampilan. Pembelajaran yang sesuai adalah memberikan stimulus seperti tabel, simbol-simbol, gambar, serta diagram yang berwarna, membuat peta konsep untuk memberikan gambaran keseluruhan, memperhatikan kondisi ruangan seperti pencahayaan yang cukup, serta penggunaan media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan berbagai konsep materi seperti majalah, proyekor LCD, poster, dan juga kolase (Sari, 2014). Dengan disiapkannya berbagai media dan pendekatan yang tepat untuk siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual ini dapat dikatakan bahwa guru telah memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Kecenderungan belajar auditori umumnya memiliki ciri seperti belajar dengan mendengarkan orang lain, atau belajar sambil bersuara, melakukan dialog secara internal dan eksternal, cara berbicara yang memiliki pola atau irama, dan yang terakhir adalah fokusnya mudah untuk terpecah. Berdasarkan ciri-ciri tersebut pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menggunakan metode tanya jawab dengan memberikan materi yang berulang, meminta siswa untuk mengulangi penjelasan pada konsep tertentu, menggunakan media yang memiliki suara ataupun musik didalamnya serta menggunakan akronim ataupun jembatan keledai dalam menghafal (Sari, 2014).

Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik akan lebih nyaman untuk belajar disertai dengan gerakan, belajar dengan mempraktekkan atau melakukannya secara langsung, menghafal dengan berjalan atau menggerakkan tangan dan lain lain. Menurut Sari (2014), pembelajaran yang dapat dilakukan pada siswa dengan gaya belajar kinestetik ini adalah menggunakan media berupa alat bantu yang dapat digunakan secara langsung oleh siswa, penugasan berupa proyek, mengizinkan siswa untuk bergerak secara bebas tetapi tetap teratur, serta melaksanakan praktikum untuk pembelajaran ranah sains.

Jika dikaitkan dengan analisis kecenderungan siswa diatas, kebanyakan siswa tidak memiliki kecenderungan belajar satu saja tetapi mempunyai kecenderungan gabungan sehingga disini perlu diperhatikan agar guru mampu merancang pembelajaran yang juga sesuai untuk gabungan kecenderungan belajar tersebut. Penerapan pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar peserta didik ini termasuk dalam pembelajaran berdiferensiasi yang tujuannya mengakomodir kebutuhan peserta didik.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha dan upaya dari guru demi memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik yang berbeda-beda. Senada dengan pemikiran Tomlinson (dikutip dari Swandewi, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya dalam menyelaraskan kegiatan belajar dalam kelas agar dapat mencukupi kebutuhan belajar siswa tiap individu. Berdasarkan definisi tersebut, bukan artinya seorang guru diwajibkan mengajar siswa secara individual atau membedakan cara mengajar untuk 33 cara sesuai dengan jumlah siswa yaitu 33 orang. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru memberikan total soal atau latihan yang lebih banyak untuk siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal lebih cepat dibandingkan yang lain. Hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi adalah mempunyai inovasi untuk menggunakan model, metode, serta strategi pembelajaran sehingga dalam mengikuti proses belajar siswa dapat lebih bersemangat dan merasa termotivasi

didalam proses belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran maka peran guru dalam upaya penngkatan kualitas pembelajaran dikelas sangatlah penting.

Strategi diferensiasi terdiri dari empat aspek yaitu diferensiasi konten (isi), diferensiasi proses, diferensiasi produk dan juga diferensiasi lingkungan belajar yang mana masing-masingnya mempunyai pengaruh tersendiri terhadap keberhasilan pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Adapun menurut Marlina (2019) aspek pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi empat yaitu isi, proses, produk dan lingkungan belajar:

- a) Diferensiasi isi/konten merupakan sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik. Konten atau isi ini berkaitan dengan kurikulum dan juga materi pembelajaran. Tugas guru pada aspek ini adalah melakukan modifikasi terhadap kurikulum dan materi belajar yang disesuaikan dengan cara belajar atau gaya belajar peserta didik dan juga kondisi disabilitas atau keterbatasan yang dipunyai. Penyesuain kurikulum dilakukan dengan mencocokkannya dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Pada umumnya, isi kurikulum yang spesifik tidak dapat dikontrol oleh guru, akan tetapi guru dapat menyesuaikan dengan gaya belajar dan materi belajar dengan keterbatasan yang dimiliki.
- b) Diferensiasi proses yaitu merujuk kepada cara peserta didik memproses informasi dan juga ide yang didapatkan. Interaksi antara peserta didik dan materi pembelajaran mempengaruhi pilihan belajar yang dipilih oleh peserta didik. Gaya belajar setiap peserta didik berbeda-beda sehingga kelas perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam dengan baik.
- c) Diferensiasi produk, yaitu bagaimana cara peserta diding mengekspresikan hal-hal yang sudah dipelajarinya. Dari produk yang dibuat oleh peserta didik akan membantu guru untuk dapat menilai penguasaan materi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat memberikan materi selanjutnya. Karakteristik masing-masing siswa seperti gaya belajarnya turut menentukan bentuk produk yang akan dibuat dan dihasilkan oleh peserta didik.
- d) Diferensiasi lingkungan belajar merupakan bagaimana perasaan dan cara pesertas didik belajar dikelas. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi segi emosional, contohnya dengan memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam menentukan tempat duduk atau lokasi belajar kelompok akan mempengaruhi perasaan mereka dalam proses belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal karena mulai dari materi belajar, proses belajar hingga produk yang dihasilkan disesuaikan dengan minat dan kebutuhannya. Produk yang dibuat dapat dikumpulkan dalam bentuk apapun sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik seperti video, audio, gambar, mapping, infografis, poster, artikel dan lainnya. Dari produk yang dihasilkan ini dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masig peserta didik contohnya peserta didik dengan gaya belajar visual membuat produk berbentuk info grafis, mapping, poster ataupun slogan, sementara peserta didik audiotori dapat membuat tugasnya dalam bentuk podcast, gaya belajar auditori visual dengan membuat video pembelajaran, dan terakhir kinestetik dengan melakukan praktik langsung yang direkap dalam laporan atau video.

Pembelajaran berdiferensiasi didalam prosesnya untuk mengarahkan potensi peserta didik terdapat peran penting yang dipegang oleh guru, sehingga dalam upaya membantu peserta didik perlu diperlihatkan bagaimana penanan dari guru merancang

pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Selain itu, seorang guru juga memiliki peranan yang tidak kalah penting lainnya yaitu memimpin berjalannya proses belajar yang mendorong kesejahteraan ekosistem sekolah. Definisi dari memimpin proses belajar adalah guru yang menentukan bagaimana merancang kurikulum, proses belajar dalam hal ini penentuan model, strategi dan metode belajar, merancang bentuk asesmen yang digunakan, mengikuti kegiatan pengembangan guru, kegiatan komunitas yang ada di sekolah dan sebagainya.

Guru berkewajiban untuk memastikan peserta didiknya mendapat perlakuan yang benar dan tersalurkan minat dan bakatnya melalui pembelajaran berdiferensiasi sehingga pembelajaran dapat dikatakan sepenuhnya berpihak pada peserta didik sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum. Berpihak pada peserta didik maknanya adalah dalam menentukan pilihan apapun yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas, guru mengutamakan kepentingan perkembangan peserta didik yaitu dilihat berdasarkan kebutuhan belajarnya, karakteristiknya yang unik dan berbeda-beda dan hal ini dijadikan acuan utama. Guru tidak mengampilk keputusan yang didasarkan kepentingan pribadi atau sebagai pemuasan diri sendiri tetapi lebih memikirkan bagaimana pengaruh dan efek dari keputusan tersebut terhadap peserta didik dikemudian hari.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa XII IPA 1 SMAN 1 Palembang memiliki gaya belajar bervariasi yang terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Hasil analisis menunjukkan didominasi oleh gaya belajar visual yaitu sebanyak 49%, kemudian gaya belajar auditori sebanyak 15% serta gaya belajar kinestetik sebanyak 36% serta dari tiga pengelompokan diatas terdapat siswa yang memiliki kecenderungan gabungan. Pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi perbedaan dari gaya belajar peserta didik sehingga hasil analisis akan menjadi data awal pengelompokan peserta didik untuk selanjutnya dibuatkan rancangan pembelajaran berdasarkan perbedaan tersebut. Guru memiliki peranan penting untuk dapat merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil analisis karakteristik peserta didiknya.

REFERENCES

- Agustina, N. K. (2018). Analisis Soal Dalam Buku Teks Matematika SMP Kelas VII Berdasarkan Pada Taksonomi Bloom Revisi. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Alhafizh, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(8), 1913-1922.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Kurniawan, M. G. (2017). Analisis Karakter Media Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *JINoP(Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1).

- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mukrimah, S. S. (2014). *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI.
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1(1), 1-12.
- Setiawati, M. S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar. *Helper Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31-46.
- Sine, H. (2019). Peran Pendidik dalam Menghadapi Keberagaman Gaya Belajar Murid. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 85-98.
- Sukendra, I. K. (2017). Penerapan Stratetigi Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan LKS Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. 18(22), 100-113.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53-62.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM*, 10(2).
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3).
- Yuliani. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Quanta*, 2(2), 83-91.